

Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara

Dyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji gagasan pembaharuan pendidikan yang diajukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara pada masa kolonial Belanda di Indonesia, serta kiprah mereka berdua dalam perjuangan pendidikan saat itu; (2) mengkaji dimensi pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar menghadapi situasi pada zamannya; (3) mengkaji lebih lanjut peluang perpaduan konsep pendidikan karakter menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara, dengan basis nilai keagamaan dan kebudayaan bangsa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai metode utama. Studi dokumen dilakukan terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Selain studi dokumen, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara sebagai metode pelengkap. Wawancara dilakukan terhadap beberapa praktisi pendidikan Muhammadiyah dan Tamansiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama: kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan, mendorong Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah, yang memadukan pengetahuan umum dengan pengajaran agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan pada pendidikan yang berbasis pada budaya lokal. Perguruan Tamansiswa yang didirikannya dengan azas utama Kemerdekaan Diri dan dengan Dasar Nasionalisme, bertujuan mewujudkan pendidikan yang mengembangkan kebudayaan nasional untuk melawan kebudayaan kolonial, dengan menanamkan jiwa merdeka. Kedua, pendidikan karakter Kyai Haji Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. Di sisi lain, menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan harus memperhatikan keseimbangan antara tumbuhnya budi pekerti, intelek, serta jasmani anak, demi sempurnanya tumbuh kembang anak. Pendidikan dilaksanakan dengan konsep ngerti, ngroso, nglakoni yang dipadukan dengan sistem among. Baik Kyai Haji Ahmad Dahlan maupun Ki Hadjar Dewantara sama-sama menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang diskriminatif dan sangat intelektualis. Ketiga, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara sama-sama menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, yang dilaksanakan dalam sistem pondok, dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Melalui sistem pondok, dengan kebersamaan guru dan murid setiap harinya, secara tidak langsung anak tidak hanya belajar dari buku-buku pelajaran, tetapi juga melalui kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis agama dalam pendidikan akhlak menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan, dan pendidikan budi pekerti berbasis budaya dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep yang hampir sama. Kesederhanaan, kedisiplinan, jiwa bebas/merdeka, serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan dengan perilaku sesuai tuntunan agama, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikan keduanya. Mengenai proses pembelajaran keduanya sangat

mementingkan prinsip keteladanan, dialog sebagai usaha penyadaran, serta prinsip amalan dalam keseharian untuk membentuk kebiasaan berperilaku yang baik. Konsep pendidikan karakter kedua tokoh ini masih relevan diterapkan saat ini serta selaras pula dengan desain induk pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah.

***Kata kunci:** pendidikan karakter, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, refleksi historis kultural.*

1. Pendahuluan

Kyai Haji Ahmad Dahlan (selanjutnya akan ditulis K.H. Ahmad Dahlan) dan Ki Hadjar Dewantara adalah dua tokoh pendidikan yang dimiliki bangsa Indonesia sejak masa kolonial Belanda. Keduanya telah lama mengembangkan konsep pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Tidak hanya menggali konsep pendidikan bagi masyarakat pribumi yang pada waktu itu masih dijajah, tetapi dua tokoh ini juga turut berperan aktif melaksanakan dan terjun langsung dalam dunia pendidikan dan berjuang melalui membangun pendidikan bagi masyarakat pribumi dengan mendirikan organisasi pendidikan Muhammadiyah dan Tamansiswa. Dua organisasi yang membangun jiwa merdeka bagi masyarakat pribumi dengan menggunakan dasar kekuatan sosial-kebudayaan di satu pihak, dan keagamaan di pihak lain, yang didirikan oleh kedua tokoh tersebut.

Pendidikan Barat yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda saat itu lebih terpusat pada pendidikan intelektual saja, tanpa memperhatikan pendidikan moral, kebudayaan setempat, dan keagamaan bagi siswanya. Pelajaran di sekolah meliputi empat mata pelajaran wajib yaitu membaca, menulis, bahasa (bahasa daerah dan bahasa Melayu) dan berhitung. Agama sama sekali tidak diajarkan bahkan dilarang di semua sekolah pemerintah (Hasbullah, 2001:30 dan Nasution, 2001:37). Meskipun terbatas pada golongan yang relatif kecil dan ditujukan untuk menghasilkan pegawai, namun ternyata pendidikan Barat dapat memunculkan elite intelektual baru yang sedikit banyak telah menjadi asing terhadap kebudayaan bahkan agamanya sendiri.

K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa keadaan masyarakat yang menyedihkan secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya akibat penjajahan dan kehidupan agama yang kurang sesuai dengan Qur'an dan Hadits menyebabkan sikap yang fatalistik dan statis, yaitu menerima keadaan buruk dan penderitaan sebagai pemberian. Untuk mengatasi keadaan ini diperlukan kebangkitan kesadaran baru agar masyarakat memiliki kepercayaan diri (*self reliance*) untuk mengubah dirinya. Bagi orang yang taat agama, kembali pada ajaran Qur'an dan Hadits diyakini sebagai cara membangun kembali jati diri (*self identity*) dan kepercayaan diri, keberanian untuk berjuang melawan kemungkaran (penindasan) serta mempunyai kemauan untuk membangun kebaikan (kemerdekaan) (Sodiq A. Kuntoro, 2006:138). Hal ini menjadi dasar perjuangan pendidikan Muhammadiyah.

Berbeda dengan K.H. Ahmad Dahlan yang banyak menyerap nilai-nilai modern agama Islam dalam memajukan peradaban manusia, maka Ki Hadjar Dewantara lebih terpengaruh oleh pandangan baru pendidikan di Barat dan menguraikan teori pendidikannya dengan menggunakan basis nilai-nilai budaya bangsa (Jawa). Dari sudut teori pendidikan ia terpengaruh oleh teori pendidikan Montessori yang meletakkan penghargaan kemerdekaan jiwa anak, kebebasan dalam belajar, perhatian pada minat dan kebutuhan anak, dan kebebasan dalam belajar (Sodiq A. Kuntoro, 2006:141). Tugas guru bukan memberi pengetahuan pada

anak tetapi hanya membimbing belajar anak sesuai dengan minat dan kebutuhan perkembangannya. Kekerasan, hukuman, dan paksaan tidak seharusnya dipakai dalam mendidik anak, dengan harapan dapat berkembang jiwa yang merdeka.

Pendidikan Indonesia pasca kemerdekaan mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Pendidikan yang sebelumnya bersifat kolonial sentris, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan pemerintah kolonial, berubah orientasi dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanah yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menegaskan, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh, yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketaqwaan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus melakukan perbaikan karakter bangsa.

Dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Terkait dengan hal ini, pendidikan Muhammadiyah yang mengembangkan nilai-nilai agama Islam dan pengetahuan umum seperti yang telah diangkat dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan pendidikan berbasis budaya nasional seperti dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengembang misi utama memanusiation manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembang seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan dalam Al Quran dan Hadits, yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (Marzuki, 2011:467). Sedangkan pendidikan berbasis budaya seperti ajaran Ki Hadjar Dewantara bertujuan mendidik anak supaya dapat berperasaan, berpikir, dan bekerja merdeka di dalam batas-batas tujuan mencapai tertib damainya hidup bersama (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986:88). Jika digabungkan kedua prinsip tersebut maka akan menghasilkan satu konsep pendidikan yang sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak mulia dan memiliki rasa kecintaan dan bangga terhadap bangsa dan negaranya.

Pendidikan Muhammadiyah yang mengembangkan nilai-nilai agama Islam dan pengetahuan umum seperti yang telah diangkat dalam konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan pendidikan berbasis budaya nasional seperti dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiation manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembang seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan dalam Al Quran dan Hadits, yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (Marzuki, 2011:467). Sedangkan pendidikan berbasis budaya seperti ajaran Ki Hadjar Dewantara bertujuan mendidik anak supaya dapat berperasaan, berpikir, dan bekerja merdeka di dalam batas-batas tujuan mencapai tertib

damainya hidup bersama (Abdurrachman Surjomihardjo, 1986:88). Jika digabungkan kedua prinsip tersebut maka akan menghasilkan satu konsep pendidikan karakter yang sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak mulia dan memiliki rasa kecintaan dan bangga terhadap bangsa dan negaranya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Bogdan (1975:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian bidang sosial, budaya, filsafat, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, atau catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, catatan, yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Menurut Noeng Muhadjir (2007:159) metode penelitian kualitatif relevan untuk mengungkap penelitian studi pustaka yang lebih menekankan pada olahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis, dan kultural yang senantiasa terkait dengan sistem nilai.

Penelitian ini berkaitan dengan obyek material yang ada hubungannya dengan dimensi sejarah, karena menyangkut data-data pemikiran pendidikan dari K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara di masa lampau. Menurut Kaelan (2005:90) data yang terkumpul dalam kaitannya dengan dimensi historis harus dianalisis dengan metode historis pula. Dalam penelitian yang menggunakan metode sejarah, menyangkut tentang langkah-langkah penelitian, obyek penelitian, serta prosedur penelitian. Namun metode sejarah dalam pembahasan ini adalah berkaitan dengan metode analisis data, karena berkaitan dengan dimensi historis. Data yang terkumpul dalam berbagai kategorinya, kemudian dilakukan verifikasi, atau dalam ilmu sejarah disebut kritik untuk memperoleh keabsahan sumber sejarah. Dalam hubungan ini juga harus diverifikasi keaslian (otentisitas) sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern. Keabsahan dan kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Pada prinsipnya metode verifikasi historis ini menekankan bahwa data historis seharusnya adalah yang otentik (asli) dan kredible. Adakalanya sumber itu berupa karya kedua, artinya merupakan terbitan orang lain, atau interpretator. Jika karya asli tidak memungkinkan untuk ditemukan, dan dalam bahasa yang sangat sulit, maka dimungkinkan untuk menggunakan sumber data sekunder, yang berupa karya, yang merupakan hasil interpretasi orang lain. Namun jika dalam penelitian terdapat karya asli, dan peneliti menggunakan sumber sekunder, maka data tersebut dapat dikategorikan tidak sah dan tidak valid (Kaelan, 2005:90-91). Dengan demikian keaslian sumber dari data historis sangat menentukan valid tidaknya data.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh baik yang berupa dokumen atau tulisan-tulisan yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menjadi faktor kunci dalam memperoleh data secara kualitatif, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, dan dalam pendekatan kualitatif ini proses penelitian sangat menentukan hasil penelitian yang diharapkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai menurut Kaelan (2005:19) meliputi: (1) mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang alamiah, tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi; (2) meletakkan obyek penelitian yaitu konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara, hubungannya dengan konsep pendidikan

karakter yang terkandung di dalamnya; (3) menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam pengumpulan data; (4) melakukan analisis sejak awal dan sepanjang penelitian, untuk menemukan pola-pola yang dapat dikembangkan menjadi teori; (5) mengutamakan perspektif emik atau pandangan responden; dan menganalisis data secara induktif.

3. Pembahasan

3.1. Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan menyatukan ilmu pengetahuan dan keagamaan untuk dapat memperbaiki kehidupan yang kurang baik yang banyak dialami masyarakat pada masa kolonial. Strategi menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi, menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah merujuk pada Alquran, menghilangkan sikap fatalisme, sikap taklid. Strategi tersebut menurut Abdul Munir Mulkan (1990:9) dengan cara menghidupkan jiwa dan semangat *ijtihad* melalui peningkatan kemampuan berpikir logis-rasional dan mengkaji realitas sosial. Oleh karenanya, yang menjadi obyek gerakan dakwah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah membangun jiwa dan semangat pembaharuan pada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan, dan para intelektual.

Proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan terhadap para muridnya dilakukan dengan perlahan namun pasti. Keberanian bertindak atau melakukan amal kebaikan adalah sesuatu yang lebih penting daripada sekedar membaca dan menghafalkan surat sebanyak-banyaknya. Hafalan surat yang banyak namun tidak diimbangi dengan pemahaman dan melaksanakan isi surat tersebut dinilai kurang bermanfaat oleh beliau. Oleh karenanya, metodenya dalam mengajar murid-muridnya adalah bukan hanya membaca dan menghafal surat-surat dari Al Quran, tapi dengan memahami makna kemudian melaksanakannya atau mengamalkan kebaikan dalam hidup sehari-hari.

Dasar pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan didasari oleh ajaran Islam yang terdiri dari tiga perkara, seperti telah disebutkan sebelumnya yaitu iman, ilmu, dan amal, menjadi dasar dari seluruh usaha pendidikan yang dilakukannya. Iman (keyakinan) di dalam hati yang menjadi dasar awal, yang kemudian dilanjutkan dengan ilmu (pengetahuan) untuk mendukung keyakinan yang sudah dimiliki. Setelah iman dan ilmu dimiliki, maka seseorang akan dengan ikhlas melakukan amal (perbuatan) yang sudah menjadi ketentuan agama. Apabila dibandingkan dengan teori pendidikan karakter dari Lickona (1991:51), bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Diawali dengan mengetahui segala hal yang baik, kemudian diikuti keinginan (dari dalam hati) segala hal yang baik, dan akhirnya diikuti dengan melakukan segala hal yang baik. Ketiganya, menurut Lickona dibentuk oleh kebiasaan pikiran, kebiasaan kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan, untuk dapat tercapai ketiganya dibutuhkan sebuah pengetahuan untuk bisa menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar tersebut.

3.2. Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Mendidik dalam pengertian Ki Hadjar Dewantara tidak sekedar untuk meningkatkan intelektual semata, tapi usaha menumbuhkan *budipekerti* (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak secara bersama-sama. Selain itu Ki Hadjar Dewantara (1977a:323)

juga menekankan pentingnya pendidikan yang berkebudayaan, yaitu mengusahakan bertumbuhnya budi yang sebaik-baiknya, antara pikiran, perasaan dan kemauan, ketiganya harus dicerdaskan. Untuk pendidikan pikiran atau intelektual sudah sangat jelas, bahkan sampai saat ini menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan kita, namun yang sering terlupakan adalah pendidikan perasaan dan kemauan. Pribadi yang baik tidak datang begitu saja, tapi perlu dibentuk dalam waktu yang juga tidak sebentar.

Pendidikan budi pekerti yang berbasis pada budaya bangsa yang dikembangkan dan dicontohkan oleh guru atau pamong. Dengan konsep “*tringa*”, *ngerti* (mengetahui), *ngroso* (menginsyafi), *nglakoni* (melakukan) yang dipadukan dengan metode pembelajaran dengan sistem among, menjadi sistem pembelajaran yang diterapkan di Tamansiswa, dengan semboyannya Tutwuri Handayani. Dengan sistem tersebut, Ki Hadjar Dewantara telah membuat tandingan pendidikan kolonial yang sifatnya intelektualistis, dengan mengembangkan pendidikan berbasis budaya bangsanya, seperti kemanusiaan, jiwa merdeka, menghormati orang tua, sopan santun, etika, semangat kebangsaan, dan semangat juang, sehingga pendidikan berkembang secara utuh dan menyeluruh, yang mengembangkan kepribadian dan karakter siswa.

Proses pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dilakukan melalui empat tahap yang beliau ambil dari prinsip Islam yaitu *syari'at*, *hakikat*, *tarikah*, dan *ma'rifat*. Tahap *syari'at* adalah proses pembiasaan terhadap anak-anak yang belum akil balig, *hakikat* berarti saatnya memberikan pemahaman atas segala kebaikan setelah usia mereka mencapai akil balig, *tarikah* sebagai proses penyadaran yang didasari dengan kewajiban melaksanakan kebaikan, dan *ma'rifat* adalah tingkatan tertinggi dimana saat dewasa anak sudah seharusnya mampu membedakan antara baik dan buruk serta memilih yang terbaik untuk dirinya.

Budi pekerti yang baik menjadi tujuan utama pembelajaran yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara. Mendidik dalam pengertian Ki Hadjar Dewantara tidak sekedar untuk meningkatkan intelektual semata, seperti sistem persekolahan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda saat itu, tapi lebih pada usaha menumbuhkan *budipekerti* (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak secara bersama-sama.

3.3 Perpaduan Konsep Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara

Persamaan kedua tokoh tersebut dalam pendidikan, karena keduanya sama-sama mengedepankan pendidikan kepribadian dan budi pekerti atau akhlak. Pembinaan kepribadian akhlak dan budi pekerti siswa menjadi prioritas yang tidak bisa ditawar di dalam proses pembelajaran keduanya. Di saat pemerintah Kolonial Belanda sedang gencar-gencarnya menerapkan pendidikan intelektual, kedua tokoh ini berani mengambil sikap dengan menyelenggarakan pendidikan dengan konsep yang berbeda. Tidak hanya mengedepankan intelektual semata, tujuan pendidikan mereka adalah membentuk karakter yang baik pada anak. Agama Islam yang sarat dengan ajaran norma-norma hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, menjadi landasan dalam pendidikan akhlak K.H. Ahmad Dahlan. Sementara kehalusan budi yang dibina melalui berbagai kegiatan kesenian, pengenalan budaya bangsa, menjadi dasar pembelajaran Ki Hadjar Dewantara.

Baik K.H. Ahmad Dahlan maupun Ki Hadjar Dewantara, sama-sama menekankan perlunya pembinaan akhlak yang bisa dimaksimalkan dalam sistem pendidikan di dalam asrama atau pondok. Konsep asrama K.H. Ahmad Dahlan maupun Ki Hadjar Dewantara

sama-sama mencita-citakan pembinaan anak secara jasmani maupun rokhani. Pemahaman akan ajaran agama dan pelaksanaannya serta pembinaan sebagai calon pemimpin menjadi tujuan utama dari asrama Muhammadiyah. Perguruan Tamansiswa sendiri, berdasarkan konsep awal dari Ki Hadjar Dewantara, awalnya lebih mengutamakan pendidikan dalam konsep pondok asrama, sebagai salah satu alternatif yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengantisipasi sifat pendidikan yang semakin intelektualis. Intelektualisme semata dalam dunia pendidikan yang menurutnya telah membunuh perasaan kemanusiaan dan semata-mata hanya mementingkan angan-angan belaka. Keduanya memandang bahwa model pondok asrama sebagai model yang tepat untuk pendidikan karakter.

Pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut jika dipadukan, dapat mewakili pemikiran pendidikan yang disamping mengedepankan norma-norma agama, juga menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, dalam membina karakter pada siswa. Selama ini pendidikan karakter di Indonesia masih dalam rangka mencari bentuk yang paling sesuai. Jika berpedoman pada Pancasila sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan, pendidikan karakter mestinya memenuhi seluruh pilar-pilar dasar dalam kelima sila dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama tidak dapat dipisahkan begitu saja dari sendi-sendiri pelaksanaan pendidikan karakter bangsa. Agama yang menjadi basis pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan menjadi salah satu alternatif pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, dipadukan dengan pendidikan budi pekerti berbasis pada budaya bangsa yang telah dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Apalagi, jika dicermati lebih lanjut ternyata ide dasar pendidikan karakter kedua tokoh ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang aktual saat ini, seperti dalam teori Lickona (1991) maupun Bohlin (2005).

Kesamaan konsep pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara adalah, keduanya sama-sama mengedepankan prinsip keteladanan serta pentingnya penyadaran melalui proses dialog dalam mengajarkan karakter untuk menghindari indoktrinasi. Figur guru sebagai pengganti orangtua yang sekaligus menjadi yang dituakan di sekolah, bertugas memberi contoh atau suri tauladan terlebih dahulu, sebelum mengajarkan segala hal baik yang harus diikuti oleh siswa. Kondisi tersebut sesuai dengan teori tentang pelaksanaan pendidikan karakter menurut Pearson, (2000:246), bahwa program pendidikan karakter yang ideal merupakan upaya bersama dari administrator, guru, konselor, dan orang tua. Administrator, guru, dan konselor berbagi dua tugas. Salah satunya adalah dengan mendorong keterlibatan orang tua dan yang lainnya sebagai model bagi siswa. Pemodelan peran khususnya adalah sebagai jantung dan jiwa dari sebuah program. Pertama, karakter yang baik harus diajarkan dari perspektif "*do as I do*" bukan "*do as I say*". Teori tersebut sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan maupun Ki Hadjar Dewantara dalam pelaksanaan pendidikan karakternya.

Selain keteladanan, baik K.H. Ahmad Dahlan maupun Ki Hadjar Dewantara sama-sama mengajarkan bahwa mengajarkan karakter harus sampai pada tingkat kesadaran dan pengamalan. Usaha penyadaran dari keduanya berusaha dicapai melalui proses dialog. K.H. Ahmad Dahlan mempunyai prinsip bahwa beragama adalah beramal, ayat yang dipelajari dari Alquran selain harus difahami maknanya juga harus diamalkan perintahnya. Sebelum muridnya mengamalkan ayat yang dipelajarinya, beliau tidak akan mengajarkan tafsir ayat yang lain. Demikian pula dengan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan perlunya membiasakan perilaku baik sesuai adat budaya kita kepada anak-anak, menanamkan kesadaran kecintaan terhadap budaya, serta memegang teguh serta menjunjung tinggi budaya bangsanya. Setiap pamong atau guru wajib mengajarkan budi pekerti pada para siswanya

secara spontan, karena menurut beliau pendidikan budi pekerti tidak harus disampaikan dalam mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dalam tahapan *syari'at, tarikat, ma'rifat* dan *hakikat*.

4. Kesimpulan

Dengan latarbelakang yang hampir sama, K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, akan tetapi juga membangun integritas dan kepribadian siswanya. Memadukan konsep pendidikan akhlak seperti ajaran K.H. Ahmad Dahlan dan pendidikan budi pekerti dari Ki Hadjar Dewantara menjadi sebuah alternatif untuk menemukan sebuah konsep pendidikan karakter yang paling ideal bagi masyarakat Indonesia. Keduanya sama-sama menginginkan terwujudnya masyarakat Indonesia yang berjiwa merdeka, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan karakter keduanya ditanamkan dalam proses pendidikan yang bersifat kekeluargaan, dialogis, dan bersifat menyeluruh. Konsep keteladanan serta proses dialog untuk menemukan akar masalah dan menyelesaikan masalah dilakukan sebagai sebuah upaya penyadaran.

Pendidikan karakter dalam pendidikan akhlak menurut K.H. Ahmad Dahlan, dan pendidikan budi pekerti dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara memiliki landasan konseptual yang hampir sama. Keduanya bisa diibaratkan sebagai sebuah gerakan kembar, sama-sama berjuang membangun semangat kemerdekaan di antara masyarakat pribumi, walaupun dengan landasan yang berbeda, yaitu agama dan budaya. Latar belakang keprihatinan terhadap kondisi masyarakat yang terjajah, menjadikan keduanya mempunyai konsep pendidikan yang pada hakikatnya mempunyai kesamaan prinsip. Keduanya, mengedepankan pendidikan untuk pembinaan karakter dalam diri siswa. Kesederhanaan, kedisiplinan, berjiwa bebas atau merdeka, serta akhlak yang mulia, menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikan keduanya. Proses pembelajaran menurut kedua tokoh tersebut juga mempunyai kesamaan, bahwa keduanya sangat mementingkan prinsip keteladanan serta proses penyadaran melalui dialog. Guru memegang kunci utama dalam membina karakter siswanya di sekolah, ia wajib memberi suri tauladan kepada para muridnya, dalam segala prinsip pengetahuan yang diajarkan, selain harus pula menginspirasi murid-muridnya melalui proses pembelajaran yang dialogis.

K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara sama-sama memperjuangkan kemerdekaan dengan mempertahankan agama dan budaya bangsa. Dua hal tersebut, baik agama maupun budaya sangat dihormati oleh bangsa kita. Nilai-nilai budaya lokal yang membangun budaya nasional menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan karakter, mengingat tantangan yang semakin berat di dunia global saat ini. Dunia pendidikan dihadapkan pada nilai-nilai materialisme, nilai-nilai pengetahuan yang terpisah dengan agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat menghancurkan agama dan budaya bangsa, sehingga dibutuhkan pengembangan karakter yang menggunakan nilai-nilai dasar agama dan budaya di samping nilai-nilai kemanusiaan yang lain.

5. Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan. (1990). *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, dalam perspektif perubahan sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2010). *Pesan dan kisah Kiai Ahmad Dahlan, dalam hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Abdurrachman Surjomihardjo. (1986). *Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa dalam sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Ahmad Dahlan. (1985). "Tali pengikat hidup manusia", dalam buku *Perkembangan pemikiran Muhammadiyah dari masa ke masa, menyambut muktamar ke-41*. Yogyakarta: PT Dua Dimensi
- Bogdan and Taylor. (1975). *Introduction to qualitative research methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Bogdan, R.C. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Portland: Annotation C. Book News, Inc.
- Darmiyati Zuchdi. (2010). "Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di SD". *Cakrawala Pendidikan edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010 Th. XXIX*.
- _____. (2009). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: LSIK.
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Ki Hadjar Dewantara. (1964). *Kenang-kenangan promosi doktor honoris causa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tam-sis.
- _____. (1977a). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- _____. (1977b). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Lickona, T. (2007). *Educating for Character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- _____. (2000). "Thomas Lickona., talks about character education". *ProQuest education journals*. Vol. 14, no.7, pp. 48-49.
- Marzuki. (2011). "Prinsip dasar pendidikan karakter perspektif Islam". Dalam buku *Pendidikan karakter, dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nasution, S. (2001). *Sejarah pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noeng Muhadjir. (2007). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial, teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.